



**PELANGGARAN MORAL SISWA
MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARLINA BATUBARA
NIM. 08. 310 0012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**PELANGGARAN MORAL SISWA
MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh



MARLINA BATUBARA
NIM. 08. 310 0012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**PELANGGARAN MORAL SISWA
MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MARLINA BATUBARA
NIM. 08 310 0012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, MA
NIP. 19660211 200112 1 002

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal: Skripsi
An. Marlina Batubara

Padangsidimpuan, 11 April 2013
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

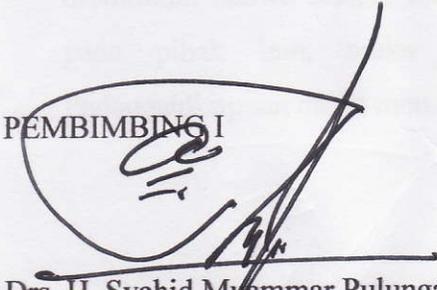
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Marlina Batubara yang berjudul, *PELANGGARAN MORAL SISWA MIN 2 PADANGSIDIMPUAN*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

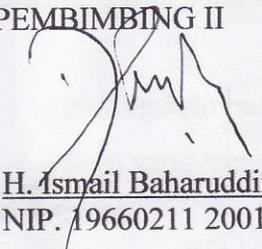
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Drs. H. Syahid Myammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

PEMBIMBING II


H. Ismail Baharuddin, MA
NIP. 19660211 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARLINA BATUBARA
NIM : 08 310 0012
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PELANGGARAN MORAL SISWA MIN 2
PADANGSIDIMPUAN**

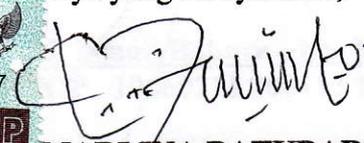
Menyatakan dengan benar sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil ciplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 11 April 2013

Saya yang menyatakan,




MARLINA BATUBARA
NIM. 08 310 0012

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MARLINA BATUBARA
NIM : 08 310 0012
JURUSAN : TARBIYAH/PAI-1
JUDUL : PELANGGARAN MORAL SISWA MIN 2
PADANGSIDIMPUAN

Ketua,



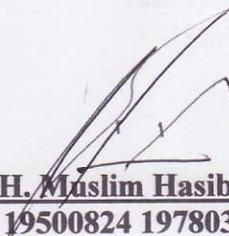
Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

Sekretaris,

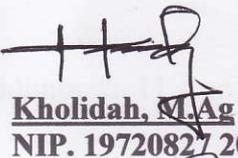


Kholidah, M.Ag
NIP. 19720827 200003 2 002

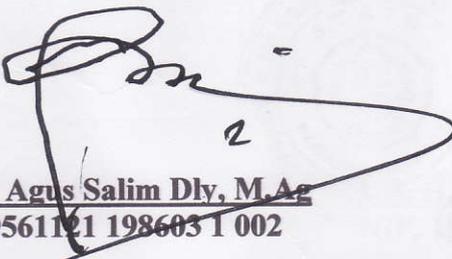
Anggota



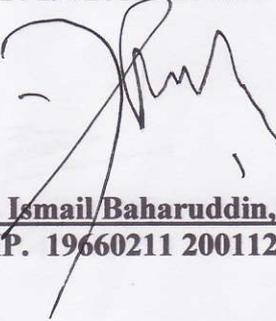
Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001



Kholidah, M.Ag
NIP. 19720827 200003 2 002



Drs. H. Agus Salim Dly, M.Ag
NIP. 19561121 198603 1 002



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 11 April 2013
Pukul : 08.30 s.d 12.30 WIB
Hasil / Nilai : 66,75 (C)
IPK : 3,2
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/ CumLaude



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Telp. 0634-22080 Faks. 24022 Padangsiidmpuan 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PELANGGARAN MORAL SISWA MIN 2
PADANGSIDIMPUAN**

**Ditulis Oleh : MARLINA BATUBARA
NIM : 08 310 0012**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 11 April 2013



DR. H. BRAHIM SIREGAR, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Marlina Batubara

NIM : 08 310 0012

Judul : Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidimpuan.

Tahun : 2013

Skripsi ini membahas tentang pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan yang dihadapi pihak sekolah dan guru di MIN 2 Padangsidimpuan dalam mengarahkan dan membimbing siswa supaya memiliki moral yang baik yang tercermin dari perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan, sikap dan tingkah laku (perbuatan).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan, dan bagaimana penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan, dan untuk mengetahui penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan. Adapun sumber datanya adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah empat orang, dan siswa/i MIN 2 Padangsidimpuan yang berjumlah empat orang.

Dari penelitian yang dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara secara langsung maka diperoleh kesimpulan bahwa pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan masih tergolong kurang baik, karena ada beberapa pelanggaran, seperti: siswa/i sering membuang sampah sembarangan, sering keluar pagar sekolah tanpa izin, absen tanpa keterangan, perkelehaian antar siswa, bermusuhan antara siswa/i, siswa mengatakan perkataan kotor, bermain-main ketika belajar, tidak mengerjakan PR, dan merusak fasilitas sekolah. Berbagai macam pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan dapat diselesaikan maupun dicegah melalui nasehat, yaitu membantu siswa meningkatkan standar perilakunya di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjadikan kisah-kisah para Rasul sebagai contoh suri tauladan bagi umatnya dan lain sebagainya, menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa, kemudian memberikan sanksi berupa hukuman jika ada terdapat diantara para siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul "Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan", ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Selama dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

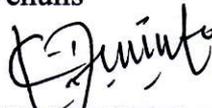
1. Bapak Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH selaku Pembimbing I dan bapak H. Ismail Baharuddin MA sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim, M. CL selaku Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu- pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Ibu Ketua Jurusan, Bapak Ketua Program Studi PAI yang telah memberikan bantuan dan material kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syamsuddin, M.Ag Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan dan Staf-Stafnya yang telah memberikan izin peminjaman buku sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Jamil Tanjung selaku Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan. serta para dewan guru yang telah membantu penulis, juga siswa/siswi yang menjadi responden penelitian ini.
6. Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari Pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
7. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, 11 April 2013

Penulis



Marlina Batubara
NIM. 08 310 0012

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	(es) dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	(h) dengan titik di bawah
خ	kha	kha	(ka) dan (ha)
د	dal	d	de
ذ	zal	z	(z) dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	(es) dan (ya)
ص	sad	s	(s) dengan titik di bawah
ض	dad	d	(d) dengan titik di bawah
ط	ta	t	(t) dengan titik di bawah
ظ	za	z	(z) dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamza	'	apostrof
ي	h	y	ye
	ya		

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab-bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

- b. Vokal rangkat bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fatḥah dan waw	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ — ي —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah (Tasydid)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. *ta* marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat ḥarkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya (t).
- b. *ta* marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta* marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta* marbutah itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ﻝ**, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

Dikutip dari : Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 Nomor : 0543bJU/1987.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	v
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Moral	8
B. Pengertian Siswa	13
C. Pelanggaran Moral Siswa	15
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Siswa	17
1. Faktor Internal (Diri Sendiri).....	17
2. Faktor Eksternal	19
E. Sikap Moral Pendidik	24
F. Kajian Terdahulu Penelitian.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Informan Penelitian	29
E. Sumber Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 2 Padangsidimpuan.....	37
B. Bentuk Pelanggaran Moral Siswa dalam Lingkungan Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan.....	44
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidimpuan	58
D. Penyelesaian Terhadap Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidimpuan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 73

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	77
2. Pedoman Observasi.....	78
3. Data Hasil Wawancara	79
4. Data Hasil Observasi.....	82
5. Dokumentasi Penelitian di MIN 2 Padangsidimpuan.....	84
6. Daftar Riwayat Hidup	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Data Pegawai MIN 2 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013 41
Tabel 2	Data Tenaga Pendidik MIN 2 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013 41
Tabel 3	Data Sarana dan Prasarana MIN 2 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013 42
Tabel 4	Data Siswa/i MIN 2 Padangsidempuan 2012-2013 43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 2, dengan tegas dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Nasional sebagai *ultimate goals* yang harus dicapai bangsa Indonesia, ternyata memiliki perhatian yang luar biasa pada moral. Pembentukan watak atau peradaban yang menjadi kata kunci dalam tujuan itu, sepenuhnya merupakan tujuan dan ikon moral yang begitu luar biasa.¹

Dunia pendidikan merupakan sarana bagi anak dalam mengembangkan diri secara keilmuan maupun untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak.² Selain itu juga dunia pendidikan bagian dari dunia guru dan rumah rehabilitasi anak. Dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan fikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlakul

¹Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 53.

²Saiful Bahri Diamarah. *Guru dan Anak- anak Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka

karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara dimasa mendatang.

Guru adalah seorang figur yang menjadi panutan bagi masyarakat dimana kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting.. Dalam lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih siswa agar memiliki nilai-nilai keilmuan dan moral. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat didalam dirinya.³

“Moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia.”⁴

Moral juga menjadi ukuran bagi tingkah laku manusia. Kesempurnaan sifat seseorang akan tercapai jika nilai-nilai moral telah tertanam dalam diri manusia sebagai makhluk yang bermoral. Oleh karena itu manusia haruslah bermoral agar perbuatan-perbuatan yang muncul dari diri manusia tersebut sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa disebut juga murid terutama dalam tingkat sekolah dasar, menengah dan menengah atas.⁵ Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan

³Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

⁴Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 89.

⁵Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 107.

dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.⁶

Akhir-akhir ini terjadi pelanggaran moral di kalangan siswa, baik terhadap guru, sesama siswa dan lingkungan sekolah sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi di kota-kota besar sampai ke pelosok daerah. Ini terlihat dari perilaku siswa yang ada di Kota Padangsidempuan khususnya di MIN 2 Padangsidempuan. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ilmu pengetahuan siswa, informasi dan pengetahuan yang didapatkan siswa lebih dominan bernilai negatif hal ini disebabkan sifat siswa yang masih cenderung meniru atau mencontoh.

Pelanggaran moral siswa antara lain ditunjukkan dengan berkurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, seperti : memberi julukan yang tidak bagus terhadap seorang guru, suka membicarakan kekurangan guru, dan lain sebagainya, kemudian kurangnya rasa solidaritas antara sesama siswa, seperti: saling mengejek antara sesama siswa, mengucapkan kata-kata kotor dan lain sebagainya, kemudian yang terakhir ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekolah sekitarnya, seperti: membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, merusak fasilitas sekolah yang akhirnya menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Hal ini disebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai moral terhadap siswa.

⁶Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 111.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut adalah yang menjadi faktor pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Oleh karena itu, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan**

B. Batasan Istilah

Sebagai suatu rangkaian kata-kata yang disusun menjadi suatu masalah tentunya memiliki beberapa istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini nantinya. Dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tersebut, maka berikut penulis akan paparkan beberapa istilah yang mungkin akan akrab dalam penelitian ini. Berikut beberapa istilah:

1. Pelanggaran adalah “masalah, permasalahan yang dihadapi”.⁷ Dalam penelitian ini prolematika yang di maksudkan adalah permasalahan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.
2. Moral adalah berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.⁸
3. Siswa MIN 2 Padangsisdimpuan adalah peserta didik yang terdiri dari kelas I sampai VI yang merupakan suatu komponen proses belajar mengajar di MIN 2 Padangsidimpuan.

⁷Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.,cit*, hlm. 6666.

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 132.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan ?
2. Bagaimana penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi para guru atau pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membina siswa untuk lebih bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu motivasi agar menjadi penerus bangsa yang bermoral.
3. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis khususnya pembaca pada umumnya.

4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada STAIN Padangsidempuan.

F. Sistematika pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan ini, berikut penulis paparkan secara umum sistematika pembahasan penelitian ini, yakni:

Bab I dipaparkan berupa pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri : latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari judul penelitian ini. Latar belakang masalah yang merupakan permasalahan tentang alasan penelitian judul skripsi, batasan istilah merupakan istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini nantinya, rumusan masalah yang isinya adalah membuat masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Seterusnya Tujuan dari pada penelitian ini akan dituangkan dalam kegunaan penelitian.

Bab II dibahas tentang kajian teori sebagai acuan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun teori tentang masalah yang diteliti. Isinya adalah meliputi pembahasan, pengertian moral, pengertian siswa, pelanggaran moral siswa dengan sub pembahasan pelanggaran moral dalam lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dengan sub pembahasan yaitu faktor diri sendiri (kepribadian), faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan sekolah, sikap moral pendidik serta kajian terdahulu penelitian.

Bab III akan diuraikan mengenai Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data. Metodologi penelitian yaitu sebagai langkah operasional di mana tempat dan waktu penelitian yaitu menjelaskan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yaitu menerangkan tentang jenis penelitian yang dilakukan serta waktu pelaksanaan penelitian.

Bab IV merupakan Hasil dari Penelitian, yaitu penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah. deskripsi data ini terdiri dari biografi pembahasan tentang Gambaran Umum MIN 2 Padangsidempuan, Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan meliputi, Bentuk Pelanggaran Moral Siswa dalam Lingkungan sekolah MIN 2 Padangsidempuan, Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan, dan Penyelesaian Terhadap Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian. Selanjutnya saran-saran dari peneliti untuk perbaikan kepada pihak sekolah serta peneliti sendiri untuk lebih meningkatkan pendidikan agama terhadap peserta didik terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral, dengan tujuan agar para peserta didik menjadi penerus bangsa yang memiliki moral yang baik dalam istilah lain menjadi manusia yang bermoral.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin “mores” kata jama’ dari “mos” yang berarti: adat kebiasaan.¹

Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²

Secara terminologi pengertian moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, kesusilaan, kondisi mental yang membuat orang tetap berani dan bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati atau keadaan perasaan ceria.³ Dalam istilah lain moral juga disebut dengan suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁴

Selanjutnya dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A, dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

¹Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 14.

²Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 527.

³*Ibid.*, hlm. 529.

⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 92.

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk,
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁵

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang sesuai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) itu, tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.⁶

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hasyar: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁷

⁵*Ibid.*, hlm. 94.

⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: H. Mas Agung, 1988), hlm. 63.

⁷Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 917.

Seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, orang-orang beriman harus mendahulukan kepentingan saudaranya di atas kepentingan pribadi. Itulah sebenar-benarnya iman. Mendahulukan kepentingan saudaranya tidak terbatas dalam berhubungan dengan hal-hal fisik saja. Ukhuwah juga tidak terpisah dari pemikiran. Seseorang yang beriman harus menyadari kebutuhan dan masalah saudaranya lebih dari dirinya sendiri. Begitu juga halnya dengan moral. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, “ bahwa tindakan yang bernilai moral harus mengutamakan kepentingan saudaranya atau umum daripada kepentingan pribadinya”⁸ dengan demikian jika hal tersebut telah tertanam dalam jiwa seseorang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka tergolonglah manusia tersebut sebagai makhluk yang bermoral.

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan, dan kelakuan. Akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.⁹

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an suroh al-Furqon: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-

⁸ Zakiah Daradjat, *Op.,cit*, hlm. 64

⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1006), hlm. 120.

orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.¹⁰

Kemudian dalam surah al-Qishash: 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا
نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'¹¹

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat dijelaskan bahwa orang-orang beriman memiliki pembawaan damai. Sebaliknya, orang-orang yang ingkar memiliki sifat pemaarah, gelisah, dan agresif. Hal itu merupakan siksa neraka yang ditimpakan di dunia. Itulah sebabnya, mereka menjadi pembuat masalah dan terus-menerus menghadapi kesulitan. Akan tetapi, orang beriman tidak mempedulikan mereka kecuali jika mereka bermaksud membahayakan orang-orang beriman dan Islam. Orang beriman bertindak mulia, seperti yang digambarkan ayat di atas. Ketika terjadi campur tangan, mereka tidak berlaku kasar, namun tetap beradab atau bermoral yang baik dan tetap patuh terhadap hukum yang berlaku.

¹⁰Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.,cit*, hlm. 366

¹¹Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.,cit*, hlm. 393

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.¹²

Menurut Piaget yang dikutip oleh Al-Rasyidin bahwa moral adalah pandangan tentang baik-buruk, benar-salah, dan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.¹³ Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral berkaitan dengan persoalan baik-buruk dan benar-salah suatu perilaku atau perbuatan yang ditampilkan seseorang.

Kemudian disamping itu juga moral adalah sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Karenanya, moral merupakan domain atau dominan penting yang menjadi ukuran dalam menilai dan mempertimbangkan suatu perilaku, apakah ia baik atau buruk, benar atau salah, lurus atau bengkok. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki moral, ada yang baik dan ada juga yang tidak baik, hal ini terlihat dalam lingkungan manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam lingkungan pergaulan, lingkungan pendidikan dan

¹²Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitosari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 74.

¹³ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), TH.

pengajaran, yang padanya terdapat hubungan guru dengan siswa begitu juga sebaliknya.

Jadi, dapat disimpulkan moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk yang diterima suatu kelompok (lingkungan sosial) Dari berbagai penjelasan tentang moral di atas, memiliki terminologi yang menjelaskan bagian-bagian dari moral tersebut, dan yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah perbuatan (tingkah laku) sebagai sub bagian dari pengertian moral secara terminologi.

B. Pengertian Siswa

Siswa adalah pelajar akademik.¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia siswa disebut juga murid terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah dasar.¹⁵

Siswa merupakan objek dalam proses belajar mengajar, siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya tergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap termasuk sikapnya pada pendidikan. Dalam hal ini siswa tidak berbeda dengan manusia lain. Kenyataannya pengalaman murid diluar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum regular.¹⁶

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar,

¹⁴W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.995.

¹⁵Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.,cit*, hlm.1077.

¹⁶Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm.23.

siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak didik atau peserta didik dalam akademik. Mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Jika dihubungkan penjelasan tentang siswa di atas dengan penelitian ini maka setiap siswa memiliki moral ada yang baik dan ada yang tidak baik. Ketika seorang siswa memiliki moral yang baik misalnya menghormati guru, mematuhi peraturan-peraturan sekolah, menghargai teman, menjaga keamanan lingkungan sekolah dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi apabila seorang guru dalam menyampaikan materi pelajarannya dilakukannya dengan ikhlas, dan dalam kesehariannya seorang guru mencerminkan perilaku-perilaku yang baik dan bermoral. Maka dengan demikian siswa juga akan mencontoh perilaku gurunya, yang tadinya siswa tersebut tidak memiliki moral yang baik menjadi memiliki moral yang baik.

Dalam penelitian ini siswa yang dimaksudkan peneliti adalah siswa yang dalam kesehariannya kurang baik dalam hal berbuat (tingkah laku) ataupun siswa yang tidak memiliki moral yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selanjutnya agar penelitian ini nantinya terarah atau

¹⁷Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.111.

memiliki tujuan maka perbuatan (tingkah laku) siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika siswa berada di lingkungan sekolah.

C. Pelanggaran Moral Siswa

Pelanggaran moral terdiri dari dua kata yaitu pelanggaran dan moral. Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat.¹⁸

Sedangkan pelanggaran menurut Tarmizi adalah tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran adalah bentuk kenakalan siswa yang dilakukan menurut kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan peraturan yang telah dibuat/ diterapkan.

Sedangkan moral itu sendiri seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.²⁰

Secara teori ada beberapa hal yang patut digolongkan dalam pelanggaran yaitu: perilaku menyimpang (Antisosial), Perilaku menyimpang remaja (kenakalan/antisosial remaja dan anak) seringkali merupakan gambaran dari

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bandung: Balai Pustaka, 1995), hlm. 913.

¹⁹ <http://tarmizi.word.com//2008/12/12antarhukuman-dan-disiplin-sekolah>

²⁰ Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hlm. 125.

kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja, yang ditandai dengan beberapa gejala-gejala berikut ini :

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c. Dikeluarkan atau diskros dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- g. Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya
- h. Seringkali mencuri
- i. Seringkali merusak barang milik orang lain
- j. Prestasi sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- k. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orangtua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- l. Seringkali memulai perkelahian.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pelanggaran moral adalah “sebagai suatu perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat,

²¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm 237.

pelanggaran tata cara/kebiasaan dalam perbuatan, kelakuan, akhlak dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari”.

Moral patut diperhatikan di dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi siswa yang masih dalam tahap wajib belajar. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moral merupakan suatu ajaran tentang suatu perbuatan, kelakuan, akhlak, kewajiban, dan tingkah laku yang di dalamnya terdapat suatu nilai, baik itu nilai baik maupun nilai buruk.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Siswa

Suatu sistem yang paling awal berusaha menumbuhkan kembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan prilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Meskipun demikian pada dasarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh faktor secara internal dan faktor secara eksternal. Secara internal yaitu dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa itu sendiri atau berasal dari dalam diri siswa itu sendiri..

1. Faktor Internal (Diri Sendiri)

Pembentukan adanya mental seseorang dalam membentuk moral perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh potensi yang ada pada individu

sendiri. Menurut Hurlock perilaku moral secara individual berdasarkan sebabnya dapat dipilah dalam tiga bagian, yakni:²²

- a. Perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial
- b. Perilaku tak moral merupakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial
- c. Perilaku amoral adalah perilaku yang disebabkan ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompoknya. Kejadian perampokan, pemerasan, pencurian seperti yang termuat dalam surat kabar, merupakan perilaku yang amoral.

Dalam kaitan ini kepada anak-anak diperlukan pengarahan tentang pengaruh krisis moral dalam kehidupannya. Robert H. Thoulees mengemukakan empat faktor perbuatan yang membentuk kepribadian dalam hal keberagaman yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

- a. Pengaruh-pengaruh sosial
- b. Berbagai pengalaman
- c. Kebutuhan, dan
- d. Proses pemikiran

Adanya sikap dan mental dalam diri seseorang tersebut adalah pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan dimana ia hidup. Oleh karena itu banyak diantara faktor yang menyebabkan diri seseorang melaksanakan kebaikan (moral) ataupun kejahatan (amoral) adalah karena adanya pembentukan mental secara dari pengalaman sosial seseorang di dalam kehidupannya.

²² Elizabeth B. Hurlock. *Op.,cit*, hlm. 45.

Terbentuknya sikap moral pada diri seseorang baik secara positif maupun negatif menyebabkan perbuatannya adalah berasal dari keinginannya sendiri bukan karena adanya lagi faktor lingkungannya. Hal ini terjadi karena keterbiasaan pada diri seseorang dalam perbuatannya sehingga menjadi darah daging baginya sehingga sukar untuk melaksanakannya. Contohnya jika seseorang sudah terbiasa melaksanakan shalat maka akan sulit rasanya untuk meninggalkan shalat kapanpun dan dimanapun. Seperti halnya juga orang yang terbiasa minum-minuman keras akan sulit mengubahnya atau menghentikannya.

2. Faktor Eksternal

Secara eksternal yaitu pengaruh dari luar diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Berikut ini adalah penjelasannya.

a . Faktor Keluarga

Keluarga merupakan orang yang pertama kali membentuk kepribadian anak. Seperti halnya perbuatan anak diajari dan didik dalam lingkungan keluarga. Jika keluarga tersebut adalah keluarga yang bermoral tentunya anak akan diajari cara bermoral diberbagai lingkungan. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peran orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap

orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak

Orangtua harus memiliki sikap dan perbuatan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Konsistensi dalam mendidik anak menjadikan potensi yang dimiliki anak berkembang dengan baik karena adanya pengawasan terhadap perbuatan dan sikap anak.

2. Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya. Dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras atau (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab. Dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten

3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara

membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya bebohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.²³

b. Faktor Lingkungan Sosial

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak

²³ Hamzah Ya'kub, *Op.cit*, hlm. 133.

baik Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara-saudara, teman-teman,-guru, dan sebagainya.

Faktor lingkungan sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap moral, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dan inilah yang dapat dikategorikan dalam faktor kedua. Dengan merenungkan keadaan di sekeliling kita akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat mendengar dan melihat indahnya alam sekeliling itu, yang akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah sebagai sang pencipta.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan setelah keluarga, adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang di serahi tugas untuk menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak kecil perannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam konteks ini, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Jika guru tetap berpendirian bahwa dirinya sebagai tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh,

perkembangan hubungan sosial remaja akan terganggu. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan perannya selain sebagai guru juga sebagai pemimpin yang demokratis.

Melalui proses pendidikan, pengasuhan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dari intervensi edukatif lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan. Disini keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.²⁴

Oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Pendidikan sekolah lebih bersifat formal, (dalam keluarga bersifat informal), karena tidak seperti dalam lingkungan keluarga, disekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional, ada sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan,

²⁴ Arinirizki, Sumber Situs: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198158-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan/#ixzz2G7k6uh2M>. (diakses tanggal 21 Desember 2012), 19.30 WIB.

serta ada pengelolaan pendidikan yang khusus pula Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikannya cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar, melainkan juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentrasfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

E. Sikap Moral Pendidik

Ada tiga sikap moral yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

1. Memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik

Sikap moral yang pertama dan terutama perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkannya ilmunya adalah sikap tanggungjawab sebagai pendidik. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing, yang dalam kebulatan kepribadiannya dia merupakan seorang teladan keutamaan.

2. Cinta terhadap upaya pembelajaran

Pembelajaran setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu : pendidik yang profesional, peserta didik, dan mata pelajaran atau disiplin ilmu yang diajarkan. Ketiga unsure ini menyatu dalam satu kesatuan dan saling

berkaitan. Jadi, sikap moral yang kedua erat hubungannya dengan yang pertama adalah sikap cinta terhadap profesinya sendiri sebagai guru, terhadap peserta didiknya, dan terhadap ilmu yang diajarkannya.

3. Teladan keutamaan

Sikap moral yang ketiga semestinya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru bahwa dalam dirinya ada yang pantas untuk ditiru, karena dalam pandangan Islam keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran. Aspek keteladanan guru dalam pendidikan salah satu hal yang juga ditekankan oleh seluruh ahli didik muslim, mulai dari yang klasik sampai yang modern sekalipun. Gagasan mengenai pendidik sebagai teladan keutamaan moral sejalan dengan keteladanan Rasulullah SAW sebagai contoh teladan. Sekalipun tidak bisa seratus persen persis seperti keteladanan Nabi SAW, tetapi paling tidak dari ukuran-ukuran akhlak yang dapat diterima oleh masyarakat Islam merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan, mulai dari segi moral keilmuan sampai pada perkataan, perbuatan, pergaulan bahkan dalam berbusana.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap pendidik harus memiliki ketiga sifat di atas agar bisa menjadi panutan dan menjadi contoh bagi peserta didiknya untuk menuju ke arah yang positif serta menjadikan peserta didik tersebut menjadi manusia yang bermoral

²⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 86-91.

baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

F. Kajian Terdahulu Penelitian

Banyak penelitian tentang moral, akan tetapi tidak mencakup pelanggaran moral yang diteliti di MIN. Penelitian tersebut terdiri dari :

1. Penelitian oleh, Heni Rifa'i, Tahun 2012 dengan judul Upaya Pengembangan Moral melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP 2 Mejobo Kudus. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab terkikisnya moral siswa yaitu : faktor internal: yakni perasaan siswa yang ingin lepas dari aturan yang ada di sekolah, kemudian faktor eksternal: yakni lingkungan dimana siswa bermain , sekolah, dan lingkungan tempat siswa bermain di rumah. Dan tingkat perkembangan jaman yang semakin canggih dan mengglobal. Perilaku yang akan diubah adalah tingkah laku konseli yang kurang memahami dan mengerti akan arti pentingnya nilai moral didalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setelah dilaksanakan empat kali layanan bimbingan kelompok, terjadi perubahan tingkah laku yang awalnya ketiganya siswa mengalami penurunan moral sekarang menjadi mampu mengembangkan sikap yang bernilai moral yang baik dan lebih mengutamakan sikap sopan dan tatakrama yang baik dalam berhubungan sosial.
2. Penelitian oleh, Giri Harto W, Tahun 2013 dengan judul Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SMK Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Menengah Kejuruan 5 Semarang tergolong tinggi. Pelanggaran tata tertib sekolah tersebut meliputi tidak masuk tanpa keterangan (alpa), meninggalkan pelajaran tanpa izin, baju tidak dimasukkan, mencoret-coret seragam sekolah, berkelahi, tidak segera menempuh atau menyelesaikan remidi. Bentuk- bentuk pelanggaran tata tertib sekolah bersifat ringan, sedang, dan berat. Faktor-faktor penyebab siswa melanggar tata tertib sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian pendidikan moral selain diajarkan melalui bentuk formal dalam mata pelajaran juga diberikan dalam bentuk informal melalui bentuk-bentuk lain seperti adanya tata tertib sekolah. Pendidikan moral pada intinya adalah mengajarkan dan melatih siswa terhadap kesadaran moral. Implementasi tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral adalah pada isi tata tertib sekolah (content), berperan sebagai alat pencegah (preventif) dan sanksi yang mendidik. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk dan cara menggunakannya. Pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang menggunakan system credit poin. Kendala-kendala utama yang dihadapi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang adalah kurangnya konsistensi Guru dalam penegakan tata tertib sekolah. Upaya- upaya sekolah dalam penegakan tata tertib sekolah adalah secara preventif, kuratif atau rehabilitative dan represif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dengan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹

Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis data secara kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu yang terjadi pada masa sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan secara murni apa adanya. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologis yaitu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Burhan Bungin mengemukakan sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 5.

pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Pendekatan ini dilaksanakan guna mengetahui apa saja pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan dan penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, dan setelah mendapat Surat Izin Melaksanakan Riset dari STAIN Padangsidempuan yang mulai dari bulan Agustus 2012 sampai dengan selesai. Dan waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, selanjutnya pembuatan laporan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, namun pemilihan informan penelitian ini berdasarkan tehnik *snowballing sampling*³ yaitu memilih orang-orang yang berkompeten untuk menjawab kebutuhan penelitian ini, yaitu: Kepala Sekolah, empat orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang guru bidang studi Pancasila, kemudian satu orang guru

² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83-84.

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

bidang studi Matematika, serta siswa-siswi MIN 2 Padangsidempuan, dan orang-orang dalam lingkungan MIN 2 Padangsidempuan yang dapat memberikan informasi.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan yaitu Drs. H. Jamil Tanjung, guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan berjumlah empat orang yaitu :

- a. Dra. Rosyidah Hrp
- b. Sahmiani B. Manalu
- c. Nur Elina, S.Pd.I
- d. Tiasmar Rambe, S,Pd.I

Kemudian guru bidang studi Pancasila yaitu Nur Saedah, S.Pd, dan Khairul Hrp, S.Pd selaku guru bidang studi Matematika.

2. Sumber data skunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari siswa-siswi MIN 2 Padangsidempuan yaitu :
- a. Darma Kusuma siswa kelas IV
 - b. Desi Wahyuni siswi kelas V
 - c. Imam Basri siswa kelas V
 - d. Hasanuddin Hasibuan siswa kelas VI

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti.⁴ Observasi adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti atau untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati dalam situasi sebenarnya, dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung bagaimana keadaan pelanggaran moral siswa di MIN 2 Padangsidimpuan, bentuk pelanggaran moral siswa dalam lingkungan Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan, serta penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Menurut H.M. Farid Nasution dan Fachruddin, wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden, guna untuk mendapatkan data atau

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 218.

⁵ Lexy J. Maleong, *Op,cit*, hlm. 135.

keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.⁶ Jenis *interview* atau wawancara ini adalah wawancara terpimpin. Yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁷

Kemudian peneliti menggunakan indept interview dengan teknik semi terstruktur. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informasi penelitian yang ditetapkan peneliti sebanyak 3 lokal yaitu kelas IV, kelas V dan kelas VI, Dengan teknik ini peneliti dibekali dengan pedoman wawancara yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek atau informan penelitian.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber data yaitu, Drs. H. Jamil Tanjung selaku Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpun, guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpun berjumlah empat orang yaitu :

- a. Dra. Rosyidah Hrp
- b. Sahmiani B. Manalu
- c. Nur Elina, S.Pd.I
- d. Tiasmar Rambe, S,Pd.I

⁶ H.M. Farid Nasution dan Fachruddin, Penelitian Praktis, (Medan pustaka Widya Sarana, tt), hlm. 5-6

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

Kemudian guru bidang studi Pancasila yaitu Nur Saedah, S.Pd, dan Khairul Hrp, S.Pd selaku guru bidang studi Matematika Serta siswa-siswi MIN 2 Padangsidempuan yaitu :

- a. Darma Kusuma siswa kelas IV
- b. Desi Wahyuni siswi kelas V
- c. Imam Basri siswa kelas V
- d. Hasanuddin Hasibuan siswa kelas VI

Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat terutama hal yang berkenaan dengan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data observasi yang dilakukan menuju kepada suatu teori, serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁸

Data kualitatif dijelaskan setelah mencermati situasi dan kondisi pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5-6.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu:⁹

1. Persiapan atau pemerosesan satuan (*unity zing*) terdiri atas:

- a. Pemeriksaan kelengkapan identitas responden.
- b. Pemeriksaan terhadap kelengkapan data.
- c. Pemeriksaan terhadap jenis isian data.

2. Tabulasi (kategorisasi), terdiri atas:

Pemberian kode sesuai dengan klasifikasi topik yang dibahas, yaitu mengenai Pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.

3. Penafsiran data dilakukan melalui:

- a. Memaparkan data secara sistematis.
- b. Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep.
- c. Menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) dengan menggunakan metode berpikir induktif.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

⁹Lexy J. Moleong, *Op.,cit.* 190-200.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik-tehnik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰ Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil-hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

¹⁰*Ibid.*, hlm. 175-183.

- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang brependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis rekan-rekan sejawat. Diskusi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat. Namun sebelum dilaksanakan terlebih dahulu menentukan waktu, lokasi atau tempat pelaksanaannya. Setelah jadwal yang ditentukan sudah dapat, maka pokok permasalahan diutarakan sebagai bahan diskusi. Setelah bahan diskusi disajikan baru semua tanggapan-tanggapan yang disampaikan para teman anggota diskusi atau respon yang datang dari teman sejawat. Kemudian dikumpulkan seluruh respon dan tanggapan baru dianalisis respon-respon yang ada. Selanjutnya menarik beberapa hal yang paling pokok, yang penting yang sesuai dengan pokok permasalahan atau yang bisa mendukung terhadap pokok masalah untuk mendapatkan pemecahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 2 Padangsidimpuan

Untuk menjelaskan hasil penelitian di MIN 2 Padangsidimpuan, penulis akan menjelaskan terdahulu tentang gambaran umum yakni mengenai MIN 2 Padangsidimpuan sebagai objek penelitian. Penjelasan ini adalah berdasarkan data-data yang dikumpulkan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan peneliti di MIN 2 Padangsidimpuan sejak 2 November 2012 hingga selesai. Tujuan dari penjelasan gambaran umum ini adalah sebagai langkah awal untuk menguatkan data-data tentang pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan serta upaya Guru Agama Islam terhadap penyelesaian pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan.

Pada penjelasan gambaran umum lokasi penelitian ini dibahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan MIN 2 Padangsidimpuan guna memperkuat data penelitian serta sebagai blangkah awal menuju pembahasan yang dimaksudkan peneliti. Adapun penjelasan tentang objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah singkat MIN 2 Padangsidimpuan

Pada awalnya MIN 2 Padangsidimpuan adalah sekolah yang berstatus swasta dinamakan dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padangsidimpuan. Perubahan status sekolah ini dari swasta menjadi negeri

sejak 31 Maret 2009. MIN 2 Padangsidimpuan mengalami status perubahan karena adanya pengajuan perubahan status yang disetujui oleh berbagai pihak terutama Komite Sekolah yang menjadi penggagas terjadinya perubahan. Setelah menjadi status negeri perubahan pada MIN 2 Padangsidimpuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai dari kurikulum serta berbagai pengembangan sarana dan prasarana.

Menurut bapak H. Jamil Tanjung, Kepala MIN 2 Padangsidimpuan adanya pengembangan pendidikan terutama dibidang pendidikan yang berlandaskan pendidikan agama islam pada saat itu masih kurang pada tingkat dasar. Orang lebih banyak menyekolahkan ke sekolah umum atau SD negeri atau sejenisnya. Salah satu faktor berkembangnya MIN 2 Padangsidimpuan ditengah-tengah komplek yang banyak sekolah berdiri adalah adanya pendidikan yang lebih terfokus pada pendidikan agama islam secara terstruktur.¹

Terkait mengenai perkembangan MIN 2 Padangsidimpuan sejak perubahan status dari swasta menjadi negeri, banyak masyarakat di Kota Padangsidimpuan yang menyekolahkan anaknya di MIN 2 Padangsidimpuan. Hal ini menurut H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan

¹ Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

adalah bentuk antusias masyarakat Kota Padangsidempuan terhadap pendidikan Islam yang tidak diterapkan di sekolah-sekolah lain.²

2. Lokasi MIN 2 Padangsidempuan

Adapun lokasi pertapakan MIN 2 Padangsidempuan beralamat di Desa Palopat Pijorkoling Padangsidempuan.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palopat.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Bay pas Palopat-Batunadua.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawah Masyarakat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palopat

Mengingat lokasi MIN 2 Padangsidempuan yang strategis yaitu dekat dengan MTsN 2 Palopat serta lokasi yang dekat dengan Jalan Baypas Palopat-Batunadua, karena banyak kapling perumahan yang cukup jauh dari lokasi sekolah-sekolah yang lain, maka banyak penduduk masyarakat sekitarnya yang menyekolahkan anaknya untuk dididik di MIN 2 Padangsidempuan, karena jauh dari komplek pendidikan dari pusat kota Padangsidempuan.³

3. Visi dan Misi MIN 2 Padangsidempuan

Adapun visi dan misi MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Insan yang Agamis, Berprestasi, Terampil dan Disiplin. Dengan indikator sebagai berikut:

² Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala MIN 2 Padangsidempuan, Rabu 19 Desember 2012.

³ Hasil Observasi, Jum'at 21 Nopember 2012

- 1) Unggul dalam pengetahuan agama dan pengamalan agama.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik
- 3) Terampil dalam bidang olahraga.
- 4) Unggul dalam disiplin waktu

b. Misi

- 1) Mampu melaksanakan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mampu mengimplementasikan ilmu akademik di dalam masyarakat
- 3) Mampu menerapkan disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari

4. Kondisi MIN 2 Padangsidempuan.⁴

Kondisi MIN 2 Padangsidempuan sekarang dapat dilihat dari berbagai tinjauan yaitu:

a. Pegawai

Dalam bidang kepegawaian MIN 2 Padangsidempuan dapat dilihat berdasarkan data berikut ini:⁵

⁴ Hasil Observasi, Jum'at 21 Nopember 2012

⁵ Sumber :Laporan Tahunan MIN 2 Padangsidempuan T.A, 2012-2013

TABEL 1**Data Pegawai MIN 2 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2012-2013**

NO	NAMA	JABATAN	Status
1.	Drs. H. Jamil Tanjung	Kepala Sekolah	PNS
2.	Dra.Rosyidah Hrp	Sekretaris	PNS
3.	Ramadhan S.Sos	Bendahara	PNS

b. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada di MIN 2 Padangsidimpuan sebagai berikut:⁶

TABEL 2**Data Tenaga Pendidik MIN 2 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2012-2013**

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1.	Dra.Rosyidah Hrp	Guru	PNS
2.	Sahmiani B.Manalu S.Ag	Guru	PNS
3.	Dra. Erlina Nasution M.M	Guru	PNS
4.	Lannasari S.Pd	Guru	PNS
5.	Nur Elina S.Pdi	Guru	PNS
6.	Sinar Damayanti Hrp S.Pd	Guru	PNS
7.	Tiasmar Rambe S.PdI	Guru	PNS
8.	Erni Risdawana Sinamo S.PdI	Guru	PNS
9.	Mahyun Saragih S.Ag	Guru	PNS
10.	Magdalena Pasaribu S.Ag	Guru	PNS
11.	Khairul Hrp S.Pd	Guru	PNS
12.	Salmadiani Pohan S.Ag	Guru	PNS
13.	Nur SaedahS.Pd	Guru	PNS

⁶ Sumber :Laporan Tahunan MIN 2 Padangsidimpuan T.A, 2012-2013.

14.	Sukma Prihatin S,PdI	Guru	PNS
15.	Lina Eskawati Nst A.Md	Guru	PNS
16.	Bintang A. Ma	Guru	PNS
17.	Masniade Harahap S.PdI	Guru	PNS
18.	Abdi Hidayat Nst S.Pd	Guru	GTT
19.	Indah Afni Nst A.Md	Guru	GTT
20.	Ryhzal Suaery Hrp S.Pd	Guru	GTT
21.	Fitriana Hrp S.Pd	Guru	GTT
22.	Sari Domu Parsaulian s.PdI	Guru	GTT
23.	Juraidah Tanjung S.Pd	Guru	GTT
24.	Hasna Megasari Pasaribu S.Pd	Guru	GTT

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:⁷

TABEL 3
Data Sarana dan Prasarana MIN 2 Padangsidempuan Tahun Ajaran
2012-2013

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1 Ruangan
2.	Ruangan Guru-Guru	1 Ruangan
3.	Kantor Tata Usaha	1 Ruangan

⁷ Sumber :Laporan Tahunan MIN 2 Padangsidempuan T.A, 2012-2013

4.	Mushalla	1 Bangunan
5.	Lapangan Olahraga	1 Lapangan
6.	Ruangan Kelas	10 Ruangan
7.	Perpustakaan Sekolah	1 Ruangan
8.	Kamar Mandi/WC	2 Ruangan
9.	Kantin	2 Ruangan
10.	Ruangan Komputer	1 Ruangan

d. Keadaan Siswa/i MIN 2 Padangsidempuan

Keadaan siswa/i MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:⁸

TABEL 4

Data Siswa/i MIN 2 Padangsidempuan

2012-2013

TAHUN AJARAN 2012/ 2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	12	14	26
2	I B	19	9	28
3	I C	18	10	28
4	I D	7	3	10
5	II A	20	12	32
6	II B	17	17	34
7	III A	14	12	26
8	III B	14	13	27
9	IV	17	15	32
10	V	21	17	38
11	VI	21	16	37

⁸ Sumber :Laporan Tahunan MIN 2 Padangsidempuan T.A, 2012-2013

Jumlah	180	138	318
--------	-----	-----	-----

Kondisi siswa di MIN 2 Padangsidimpuan berdasarkan data di atas pada tahun ajaran 2012-2013 ini adalah berjumlah 180 siswa, sedangkan siswi berjumlah 138 orang yang semuanya berjumlah 318 siswa-siswi, selain itu juga siswa-siswi yang bersekolah di MIN 2 Padangsidimpuan tidak saja berasal dari daerah kota Padangsidimpuan saja tetapi juga berasal dari luar Kota Padangsidimpuan seperti Huta Holbung, Muaratais Batang Angkola dan dari berbagai tempat lainnya.⁹ Banyaknya siswa yang sekolah di MIN 2 Padangsidimpuan secara kuantitas merupakan bentuk antusias masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di era informasi ini. Maka peningkatan berbagai kebutuhan siswa dalam melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terus dikembangkan di MIN 2 Padangsidimpuan guna mendapatkan kualitas pendidikan agama yang lebih baik.

B. Bentuk Pelanggaran Moral Siswa dalam Lingkungan Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan

Terkait dengan pelanggaran moral siswa di MIN 2 Padangsidimpuan berdasarkan hasil penelitian diindikasikan bahwa keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan dalam penelitian ini adalah kurang baik, hal ini disebabkan

⁹ Wawancara dengan H.Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

terjadinya perbuatan (tingkah laku) siswa MIN 2 Padangsidempuan yang kurang baik.

Sedangkan moral itu sendiri seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pelanggaran moral adalah perilaku (tingkah laku) yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat.¹⁰ “sebagai suatu dalam perbuatan, kelakuan, akhlak dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹

Jadi dalam temuan penelitian ini pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan adalah terkait dengan permasalahan moral dengan siswa. Hal ini terjadi karena pada setiap siswa tersebut terjadi penurunan kualitas moral sebab berbagai hal yang mempengaruhi baik dari segi internal maupun eksternal. Oleh karena itu berbagai pembahasan dalam mendeskripsikan tentang bentuk pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan sebagai berikut:

Pembahasan tentang pelanggaran moral yang terjadi pada siswa MIN 2 Padangsidempuan akan dijabarkan dalam perspektif perbuatan atau tingkah laku yang terjadi pada siswa/i MIN 2 Padangsidempuan. Berkaitan dengan hal itu, maka beberapa bentuk pelanggaran moral yang terjadi di MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bandung: Balai Pustaka, 1995), hlm. 913.

¹¹Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hlm. 125.

a. Siswa/i sering membuang sampah sembarangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosyidah Hrp guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Siswa/i di MIN 2 Padangsidempuan sering sekali tidak membuang sampah pada tempatnya. Padahal sudah setiap hari pengarahan tentang membuang sampah pada tong sampah yang disediakan di setiap kelas yang diletakkan di depan kelas.¹²

Selain itu menurut Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa hal ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah lama terutama pada siswa yang sering jajan keluar dari kantin dengan membawa makanannya ke dalam kelas sewaktu istirahat kemudian membuang sampahnya di dalam kelas. Kebiasaan ini sering terjadi pada siswa kelas I dan II yang belum mengerti tentang peraturan sekolah yang telah diterapkan.¹³

b. Sering keluar pagar sekolah tanpa izin

Salah satu peraturan sekolah di MIN 2 Padangsidempuan adalah bahwa tidak boleh keluar dari pagar sekolah selama pembelajaran dan istirahat karena hal ini membahayakan bagi anak berkeliaran di luar pagar sekolah. Meski memang peraturan ini sudah di sosialisasikan kepada siswa

¹² Wawancara dengan Rosyidah Hrp, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan, Kamis 20 Desember 2012.

¹³ Wawancara dengan Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan Kamis 20 Desember 2012.

pada pengarahan apel pagi dan di dalam kelas namun siswa masih ada melanggarnya demikian dijelaskan oleh H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan.¹⁴

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Adanya peraturan sekolah ini adalah untuk menjaga keamanan siswa/i agar tidak berkeliaran di luar sekolah karena hal ini akan menjadikan sekolah buruk nama karena siswa yang sering tidak terkontrol. Meskipun demikian beberapa siswa yang nekat keluar tanpa izin untuk membeli makanan diluar pagar, serta berbagai aktivitas yang tidak diketahui secara pasti apa yang mereka lakukan.¹⁵

Mengingat dari adanya peraturan tersebut maka pihak MIN 2 Padangsidempuan adalah bertujuan untuk menjadikan siswa lebih aman di dalam sekolah agar terjaga kesehatan dan lebih higeinis dalam membeli makanan. Sebab menurut Ibu Rosyidah Hrp guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa makanan yang dibeli diluar belum bisa dijamin kesehatannya. Jadi kalau siswa keluar dari sekolah terjadi keracunan makanan tentu pihak sekolah yang menjadi sasaran dan yang disalahkan, meskipun kejadian seperti ini belum pernah terjadi pada siswa.¹⁶

c. Absen tanpa keterangan

¹⁴ Wawancara dengan H. Jamil Tanjung, Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan, Rabu 19 Desember 2012.

¹⁵ Wawancara dengan Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan Kamis 20 Desember 2012;.

¹⁶Wawancara dengan Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan, Kamis 20 Desember 2012.

Hadir tanpa keterangan menurut Ibu Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Ada di antara siswa yang tidak hadir ke sekolah ada yang tanpa keterangan. Kebiasaan ini merupakan kekhawatiran guru karena ketidak hadiran siswa di dalam ruangan kelas. Kekhawatiran tersebut adalah bahwa siswa dari rumah pergi ke sekolah namun tidak ke sekolah, mereka bermain atau ikut-ikutan dengan siswa lain yang di atas mereka tingkatannya.¹⁷

Banyak indikasi kekhawatiran sebagai bentuk pelanggaran moral dari segi perbuatan yang dilakukan oleh siswa/i, namun hal ini cukup jarang terjadi bahwa izin pergi siswa/i pergi ke sekolah namun siswa/i tidak sampai di sekolah karena pergaulan dengan orang lain atau siswa lain yang cukup rentan terhadap kenakalan para siswa di daerah Palopat.¹⁸ Lebih lanjut Ibu Sahmiani B. Manalu juga menjelaskan bahwa untuk mengatasi siswa/i yang kedatangan absen tanpa keterangan, maka kami pihak sekolah memberikan sanksi berupa panggilan orangtua agar siswa/i tersebut tidak membohongi orangtuanya”.¹⁹

d. Perkelahian antar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan bahwa perkelahian antar siswa ini cukup sering terjadi. Hal ini sering terjadi karena adanya saling mengejek atau mencaci diantara siswa.²⁰ Pada dasarnya tingkat anak-anak mudah tersinggung dengan ejekan

¹⁷Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan, Kamis 20 Desember 2012.

¹⁸Hasil Observasi Lingkungan MIN 2 Padangsidimpuan , Rabu 19 Desember 2012.

¹⁹Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan, Kamis 20 Desember 2012.

²⁰Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

teman yang lain baik dalam perkataan yang menyinggung tentang orangtuanya, keluarganya, pakaiannya dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan dari Ibu Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perkelahian ini sering terjadi jika salah satu siswa melawan dan membalas ejekan temannya.

Hal ini juga diakui oleh salah satu siswa yang pernah berkelahi dan mendapat hukuman dari sekolah mengatakan:

Apabila temannya yang menyinggungnya dengan perkataan kasar dan mengambil milik temannya maka ia akan marah dan menghajar temannya sehingga terjadi perkelahian. Namun ia juga mengatakan bahwa karena perkelahian dengan temannya tersebut banyak siswa yang tidak berani mengejeknya lagi.²¹

Hal seperti ini adalah merupakan hal yang cukup menjadi perhatian serius dalam menjaga keamanan dan kenyamanan siswa/i dari ancaman internal sekolah yaitu saling mengejek antar siswa.

e. Bermusuhan antara siswa/i

Karena adanya perkelahian atau ejekan teman-temannya yang tidak sepaham dengannya maka sering terjadi permusuhan antara siswa. Hal ini tidak terjadi pada siswa laki-laki saja tetapi juga pada siswi perempuan. Pada siswa perempuan tidak terjadi perkelahian seperti halnya pada siswa laki-laki.

²¹Wawancara dengan Darma Kusuma Siswa Kelas IV MIN 2 Padangsidempuan, Jum'at 21 Desember 2012.

Pada siswi perempuan bermusuhan, putusnya komunikasi, tidak membantunya jika kesulitan dan saling mendiamkan satu sama lain.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Elina guru Pendidikan

Agama Islam mengatakan:

Kenyataan bahwa siswa yang bermusuhan sulit untuk diketahui penyebabnya. Karena siswa lebih sering mendiamkannya ketika ditanya. Siswa/i lain lebih banyak mendiamkannya dengan tidak melaporkannya pada guru wali kelas atau guru bidang studi. Menurut saya penyebabnya adalah karena mereka takut mendapatkan hukuman.²³

Meskipun demikian konflik perbuatan moralitas yang cukup memprihatinkan terjadi dikalangan siswa/i MIN 2 Padangsidempuan berbagai upaya terus dilakukan untuk meminimalisirnya.

f. Siswa mengatakan perkataan kotor

Beberapa siswa berdasarkan keterangan dari Ibu Nur Elina guru bidang studi Agama Islam mengatakan bahwa ada siswa yang berani mengatakan perkataan kotor, perkataan kotor yang dimaksud adalah perkataan (ucapan-ucapan) yang dilarang untuk mengatakannya (pantang), namun mereka mengatakannya ketika guru tidak ada. Akan tetapi menurut salah satu pengakuan siswi mengatakan bahwa sangat risih mendengarkan hal ini.

²²Observasi pada siswa/i MIN 2 Padangsidempuan, 19-30 Nopember 2012.

²³Wawancara dengan Nur Elina Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan, Kamis 20 Desember 2012.

kelakuan ini sering terjadi pada siswa kelas V dan VI yang merasa kuat diantara teman-temannya.²⁴

Meski keterangan ini benar terjadi di MIN 2 Padangsidempuan kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan akan menindak tegas. Beliau juga menerangkan bahwa penyebab adanya perkataan kotor yang dilakukan siswa/i karena adanya siswa yang sudah terkontaminasi dengan lingkungan yang terbiasa dengan perkataan kotor di luar lingkungan MIN 2 Padangsidempuan.²⁵

Meskipun belum dapat diketahui siapa siswa/i yang sering mengatakan perkataan kotor, namun masih ada siswa yang berani melakukannya. Selayaknya hal ini tidak membebani dan menambah problema guru dalam mendidik dan mengajar siswa di MIN 2 Padangsidempuan, karena hal ini adalah jarang terjadi atau muncul kasus seperti ini.

Sebagai tenaga pendidik selayaknya kami memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa kami menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai contoh teladan bagi siswa di MIN 2 Padangsidempuan. Mengenai masalah moral anak tersebut maka itu sebagai tantangan bagi kami sebagai pendidikan untuk memberikan penyelesaian dan teknik agar siswa/i menjadi teratur, tertib, berguna bagi nusa dan bangsa khususnya keluarga.²⁶

g. Bermain-main ketika belajar

²⁴Wawancara dengan Desi Wahyuni Siswi Kelas V MIN 2 Padangsidempuan, Jum'at 21 Desember 2012.

²⁵Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan, Rabu 19 Desember 2012.

²⁶ Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam, 20 Desember 2012.

Problema guru dalam proses belajar mengajar adalah siswa sering bermain-main ketika belajar. Hal ini menyebabkan siswa susah di kontrol dan mendapatkan fokus yang baik dalam menerangkan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Elina guru Pendidikan Agama Islam bahwa siswa yang bermain-main ketika proses pembelajaran terjadi merupakan siswa yang cukup bandel sehingga tindakan tegas perlu dilaksanakan.

Menurut beliau bahwa penyebabnya adalah karena siswa tidak faham dengan apa yang disampaikan atau diajarkan. Siswa lebih memilih mengganggu temannya sehingga terjadi keributan, mencontek temannya dan meminjam-minjam barang-barang kawannya, pada waktu yang tidak tepat seperti pada waktu belajar dan juga waktu ujian.²⁷

h. Tidak mengerjakan PR

Berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan agama islam, guru bidang studi lainnya mengatakan bahwa

Kebiasaan beberapa siswa di tiap kelas ada yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang dibebankan kepada mereka. Sedangkan tujuan dari PR tersebut adalah untuk mendorong siswa agar mau belajar di rumah dengan mengerjakan PRnya.²⁸

Permasalahan ini merupakan perbuatan yang sering dilakukan oleh siswa/i kelas V dan VI karena mereka sudah merasa kelasnya lebih tinggi, maka sering terjadi ada siswa/i yang tidak mengerjakan PR. Penyebabnya

²⁷Wawancara dengan Nur Elina Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan, Kamis 20 Desember 2012

²⁸Wawancara dengan Khairul Hrp, Guru Bidang Studi Matematika MIN 2 Padangsidempuan, Kamis 20 Desember 2012.

adalah apabila ditanya adalah lupa demikian Ibu Nur Elina Guru Pendidikan agama islam menambahkan.²⁹ Di sisi guru bidang studi yang sering memberikan PR bagi siswa adalah karena mereka tidak mengerti dan orangtua mereka tidak ada yang mengajari di rumah sehingga PR tersebut tidak dikerjakan.³⁰

i. Merusak fasilitas sekolah

Banyak kerusakan pada beberapa bangku di sekolah secara ringan, jika dilihat secara detail adalah karena ulah para siswa yang suka membuat kursi mereka seperti kursi goyang pada saat belajar atau waktu istirahat. Terlihat banyak coretan di meja belajar, dinding dan berbagai fasilitas lainnya.³¹

Menanggapi hal di atas H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2

Padangsidimpuan mengatakan bahwa

Banyak diantara kursi tersebut coretan yang diindikasi karena perbuatan siswa. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan sejak awal. Namun yang memprihatinkan adalah bahwa siswa yang melakukan kerusakan menjadikan bangku di dalam kelas seperti kursi goyang, dan juga adanya beberapa siswa yang dihukum karena melakukan kelakuan yang demikian.³²

Meski memang kelakuan ini masih tergolong ringan namun hal ini sudah menjadi kebiasaan siswa yaitu mencoret-coret dinding, dan merusak kursi, serta menghilangkan perlengkapan belajar lainnya seperti penghapus

²⁹Wawancara dengan Nur Elina Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpua, Kamis 20 Desember 2012.

³⁰Wawancara dengan Khairul Hrp Guru Bidang Studi Matematika MIN 2 Padangsidimpuan, Kamis 20 Desember 2012.

³¹Observasi Fasilitas MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

³²Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

dan kapur tulis. Kelakuan seperti ini diindikasikan karena siswa/i merasa senang melakukannya sehingga perbuatan mereka berdampak negatif.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka bentuk pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan MIN 2 Padangsidimpuan adalah pelanggaran yang didasari pada faktor psikis anak. Menurut Ibu Rosyidah Hrp Guru pendidikan Agama Islam mengatakan ada beberapa siswa yang sering melakukan beberapa hal yang melanggar peraturan sekolah seperti keluar pagar sekolah, sering ribut ketika belajar dan kadang kala mengganggu teman-temannya utamanya yang perempuan. Menurut saya hal ini terjadi karena siswa tersebut adalah ingin mendapatkan perhatian dari siswa lain utamanya siswi perempuan.³³

Mengingat adanya temuan peneliti bahwa adanya rasa ingin perhatian pada siswa tersebut sejalan dengan pernyataan Mursidin bahwa siswa senantiasa ingin menjadi pusat perhatian sehingga siswa dapat melakukan pelanggaran karena ingin mendapat perhatian dari pihak lain. Selain itu juga timbul egosentrik dan megalomania yaitu menganggap dirinya paling hebat dan dapat menguasai orang lain.³⁴ Jika hal ini terbukti mendapat perhatian dari siswa atau guru yang dimaksudkan dalam diri siswa tersebut.

³³Wawancara dengan Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan, Kamis 20 Desember 2012.

³⁴Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2011), hlm. 16-17.

Berdasarkan hasil observasi siswa yang demikian biasanya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan sekolah seperti membuang sampah sembarangan yang tidak pada tempatnya. Ketika ditegor guru siswa tersebut sambil memungut sampah tersebut atau siswa lain yang menegornya dia malah tersenyum dan tertawa dan merasa bangga dengan apa yang ia lakukan.³⁵

Menurut Ibu Nur Elina guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengatakan, siswa yang demikian halnya memang sangat menjengkelkan hingga siswa tersebut sering mendapatkan hukuman. Namun siswa tersebut tidak jera dengan terhadap efek yang melaksanakan perbuatan tersebut. Sehari-dua hari mungkin tidak dijumpai adanya pelanggaran atau melakukan tindakan yang tidak baik. Namun beberapa hari kemudian tanpa sepengetahuan ia bisa saja melakukan tindakan atau mengulangi perbuatannya.³⁶

Selain itu juga terkait dalam proses belajar mengajar hampir disetiap lokal menurut informasi dari Khairul Hrp guru bidang studi matematika bahwa siswa ada yang mencontek PR-nya dari temannya karena seringnya ketahuan seolah-olah siswa tersebut mengalami ketergantungan dengan temannya yang sudah ada membuatkan PR di rumahnya. Muhammad Gozali siswa kelas VI mengatakan hal ini biasanya diminta contekan PR dari teman

³⁵Hasil Observasi, Jum'at 21 Nopember 2012.

³⁶Wawancara dengan Nur Elina guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Kamis 20 Desember 2012..

yang pintar dan mengerjakan PR. Jadi pekerjaan ini tidak merepotkan jika kita tidak mengerti dengan PR tersebut.³⁷

Meninjau hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Mursidin bahwa hidup sebagai parasut yakni memperlak orang lain untuk mencapai tujuan dirinya.³⁸ Hal ini dapat terjadi pada siswa yang ingin tidak mengerjakan PR, namun ada temannya yang mampu mengerjakannya, kemudian dia menyuruh temannya tersebut untuk mengerjakannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai yang baik.

Menurut Imam Basri Ketua kelas V mengatakan bahwa hal ini adalah termasuk kecurangan teman-temannya yang merasa memiliki pengaruh di dalam kelas. Jika PR atau sesuatu yang kita miliki tidak diberikan takut terjadi pertengkaran dan berujung dendam dengan teman yang demikian. Menurutnya hal ini kadang sangat mengganggu apalagi PR yang ditulis belum selesai di kerjakan.³⁹

Menurut keterangan dari H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan ketika masalah ini dikonfirmasi beliau mengatakan:

Kejadian yang demikian tidak hanya terjadi pada PR saja namun juga pada sisi perbuatan siswa yang kadang kalau dinasehati sekali tidak jera atau tidak mengindahkannya. Jadi hal ini memang cukup rumit untuk di atasi karena jika dilakukan dengan kekerasan takut terjadi pelanggaran hukum yang dapat menjadikan kita diproses hukum perlindungan anak.⁴⁰

³⁷Wawancara dengan Khairul Hrp Guru Bidang Studi Matematika 21 Desember 2012.

³⁸Mursidin, *Op.,cit*, hlm. 15.

³⁹Wawancara dengan Imam Basri siswa Ketua Kelas V, Jum'at 21 Desember 2012..

⁴⁰Wawancara dengan H. Jamil Tanjung Kepala MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

Beliau juga menambahkan keterangan, bahwa ada siswa bebal dalam menerima nasehat hal ini karena adanya kebanggaan siswa ketika melakukan pelanggaran aturan dan moral di lingkungan MIN 2 Padangsidempuan. Jadi usaha yang dilakukan hanyalah memberikan penerangan dan anjuran pada setiap hari agar menghindari hal-hal yang negatif pada tingkah laku siswa ataupun siswi.

Kekhawatiran para guru menurut Tiasmar Rambe Guru BP di MIN 2 Padangsidempuan adalah bila problema-problema di atas merambah ke luar sekolah sehingga dapat mencoreng nama baik sekolah dan dikenal siswa MIN 2 Padangsidempuan tidak teratur. Akhirnya banyak orangtua yang protes dan meragukan kalau anaknya tidak didik dengan baik dan benar di MIN 2 Padangsidempuan.

Berberapa deskripsi tentang permasalahan pelanggaran moralitas siswa MIN 2 Padangsidempuan tersebut adalah merupakan masalah yang cukup signifikan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik.

Demikian halnya kejadian tersebut berkenaan dengan perkembangan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan, menurut ibu Nur Elina selaku guru Pendidikan Agama Islam “ perkembangan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan berkenaan dengan perbuatan (tingkah laku) siswa, yaitu sebagian siswa memiliki moral yang baik sebagian memiliki moral yang tidak baik, hal ini tidak menentu karena setiap siswa tidak memiliki sifat yang sama

begitu juga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan⁴¹. Selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini:

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidempuan

Berbagai hal yang mempengaruhi faktor-faktor pelanggaran moral siswa dan perbuatan siswa dapat dilihat dengan kacamata kajian teoritis yang dilandasi dari dasar hasil penelitian di MIN 2 Padangsidempuan. Untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran moral siswa adalah dapat dilihat dari dua aspek yaitu internal dan eksternal.⁴²

1. Secara Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Elina guru Pendidikan Agama Islam mengatakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran moral pada siswa adalah⁴³

- a. Terjadinya pelanggaran moral siswa karena siswa itu sendiri menghendaki atau terbisa dengan hal-hal yang melanggar aturan sekolah. Hal inilah yang menjadi kendala dan beban moral bagi kami para guru bidang pendidikan agama islam.

⁴¹ Wawancara dengan Nur Elina, Guru Pendidikan Agama Islam, 20 Desember 2012.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitosari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 45.

⁴³ Wawancara dengan Nur Elina dan Rosyidah Hrp guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Kamis 20 Desember 2012.

b. Adanya rasa kebanggaan bagi siswa melakukan kejahatan termasuk pelanggaran yang terfokus untuk mendapatkan perhatian dari siswa yang perempuan.

2. Secara eksternal

Secara eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi moral siswa dari luar lingkungan MIN 2 Padangsidimpuan, sebagaimana ditegaskan oleh Rosyidah Hrp guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Kehidupan keluarga siswa yang cukup buruk hingga hal ini sangat mempengaruhi siswa dalam menentukan kebiasaan dalam lingkungan sekolah yang kental dengan berbagai aturan.

b. Adanya faktor keturunan dari siswa yang menurut saya adalah genetika jahat dari orangtuanya, menurut Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa siswa yang demikian adalah susah untuk atur.⁴⁴

c. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang suka merokok jadi siswa diajari oleh orang yang umurnya di atasnya. Menurut Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini karena siswa tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orangtuanya. Jadi para guru di lingkungan sekolah hanya mengontrol siswa di dalam lingkungan sekolah saja.

⁴⁴Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan, Kamis 20 Desember 2012.

Selain ke dua faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan, yakni beberapa faktor yang terdapat di lingkungan sekolah, adalah sebagai berikut:

a. Masalah Mata Pelajaran

Beberapa mata pelajaran yang membahas tentang pelajaran moral, seperti pelajaran agama, pelajaran Pancasila dan lain sebagainya. Menurut ibu Nur Saedah S.Pd selaku guru mata pelajaran Pancasila, kebiasaan diantara para siswa dan siswi setelah selesai mata pelajaran tidak mengamalkan pelajaran yang telah diajarkan guru di dalam kelas, hal ini terjadi karena pelajaran tersebut kurang dijiwai oleh siswa/i, maka terjadi beberapa pelanggaran atau penyimpangan dalam diri siswa/i tersebut.⁴⁵

b. Masalah Lingkungan

Kondisi lingkungan siswa MIN 2 Padangsidimpuan berbeda-beda, seperti halnya lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Apabila lingkungan tempat tinggalnya baik maka biasanya kelakuan siswa/i tersebut baik, begitu juga sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggal siswa/i tersebut buruk maka siswa/i tersebut akan terpengaruh terhadap keadaan lingkungannya yang menjadikan kelakuan siswa/i tersebut kurang baik atau buruk pula.

Kemudian lingkungan sekolah sama juga halnya dengan lingkungan tempat tinggalnya, di mana jika siswa/i bergaul dengan teman-teman yang

⁴⁵ Wawancara dengan Nur Saedah S.Pd, Guru Pendidikan Pancasila, 20 Desember 2012.

baik kelakuannya maka akan memberi pengaruh terhadap siswa/i tersebut, demikian juga sebaliknya, jika siswa/i tersebut bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik kelakuannya maka siswa/i tersebut akan terpengaruh juga atau memiliki perbuatan yang kurang baik pula.⁴⁶

c. Masalah Teknologi dan Informasi

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini yang begitu berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya para pelajar yang akhirnya sampai ke MIN 2 Padangsimpuan yang dominan memberi dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa, seperti halnya internet, dalam hal ini yang biasa digunakan siswa MIN 2 Padangidimpuan adalah Games dan Facebook seperti layaknya yang dilakukan oleh siswa/i sekolah lain.⁴⁷

D. Penyelesaian Terhadap Pelanggaran Moral Siswa MIN 2 Padangsidimpuan

Berbagai masalah terkait dengan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan dengan penyelesaian pelanggaran moral siswa di MIN 2 Padangsidimpuan menurut Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Akidah Akhlak mengatakan:

Sebagai tenaga pendidik selayaknya kami memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa kami menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai contoh teladan bagi siswa di MIN 2 Padangsidimpuan. Mengenai masalah moral anak tersebut

⁴⁶ Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu, Guru Pendidikan gama Islam, 20 Desember 2012.

⁴⁷ Wawancara dengan Nur Elina, Guru Pendidikan Agama Islam, 20 Desember 2012

maka itu sebagai tantangan bagi kami sebagai pendidikan untuk memberikan penyelesaian dan teknik agar siswa/i menjadi teratur, tertib, berguna bagi nusa dan bangsa khususnya keluarga.⁴⁸

Berkaitan dengan hal ini penting bagi setiap guru sebagai tenaga pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswanya. Jika sikap pendidik tersebut adalah buruk maka besar kemungkinan siswa tersebut adalah buruk. Sebaliknya jika sikap dan moral guru di MIN 2 Padangsidimpuan baik maka akan memberi dampak positif bagi siswa-siwinya atau memiliki moral yang baik.

Berkaitan dengan masalah yang telah disebutkan pada sub judul sebelumnya, setelah dikonfirmasi kembali pada subjek penelitian yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, maka peneliti merumuskan penyelesaian yang dilakukan oleh para guru dan pihak sekolah MIN 2 Padangsidimpuan sebagai berikut:

- 1) Siswa/i sering membuang sampah sembarangan

Berdasarkan hasil wawancara Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai tenaga pendidik solusi yang kami terapkan dalam masalah ini adalah, kami selalu menasehati siswa/i yang sering membuang sampah sembarangan, terutama pada siswa/i kelas I dan II yang masih belum paham benar dengan peraturan sekolah, dan kepada setiap wali kelas diwajibkan membuat peraturan di depan kelas masing-masing, dan jika ada siswa/i yang kedapatan melanggar peraturan tersebut maka akan diberikan sanksi berupa hukuman ringan, seperti : memungut seluruh sampah yang ada

⁴⁸ Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam, 20 Desember 2012.

di dalam kelas dan halaman kelas terutama jika hal ini terjadi pada siswa/i kelas III s/d kelas VI.⁴⁹

2) Sering keluar pagar sekolah tanpa izin

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Jamil Tanjung selaku kepala sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, upaya ataupun solusi yang kami terapkan untuk hal ini adalah: jika ada kedatangan siswa/i yang keluar pagar sekolah maka kami dari pihak sekolah memberi sanksi berupa, menghormat bendera ketika proses pembelajaran di dalam kelas, sampai proses pembelajaran selesai, akan tetapi sanksi ini hanya berlaku terhadap siswa/i kelas V dan VI, lain halnya siswa/i kelas I s/d IV jika ada yang kedatangan keluar pagar sekolah maka sanksi yang diberikan adalah berdiri di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.⁵⁰

3) Absen tanpa keterangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Elina selaku guru Pendidikan Agama Islam, jika ada diantara siswa/i yang kedatangan tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang tepat, maka kami sebagai tenaga pendidik hal pertama yang kami lakukan adalah menasehati siswa/i tersebut dengan cara menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa. Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah hal yang sangat memberi pengaruh

⁴⁹ Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan Kamis 20 Desember 2012

⁵⁰ Wawancara dengan H.Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, Rabu 19 Desember 2012.

terhadap tingkah laku siswa. Maka dalam hal ini tugas guru sebagai tenaga pendidik menjadi orang kedua setelah orang tua yang menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa agar selalu mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Akan tetapi jika hal ini masih terulang lagi maka kami akan memberi sanksi berupa hukuman seperti: membersihkan kamar mandi, berlari keliling lapangan sebanyak tiga kali, dan lain sebagainya, kemudian jika hal ini masih terulang lagi, maka sanksi terakhir adalah kami dari pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa/i tersebut untuk menghadap Kepala Sekolah.⁵¹

4) Perkelahian antar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Jamil Tanjung selaku kepala sekolah MIN 2 Padangsidempuan, menjelaskan bahwa jika ada diantara siswa/i yang berkelahi maka hal pertama yang kami lakukan adalah memberi nasehat dengan cara membantu siswa/i meningkatkan standar perilakunya. Seperti diketahui bahwa setiap siswa/i berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha untuk meningkatkannya agar lebih baik, hal ini dapat diterapkan/diajarkan oleh setiap guru di dalam proses belajar mengajar maupun di luar lingkungan sekolah (pergaulan sehari-hari) pada umumnya.

⁵¹ Wawancara dengan Nur Elina, Guru Pendidikan Agama Islam, 20 Desember 2012

5) Bermusuhan antara siswi

Berdasarkan hasil wawancara dengan

6) Siswa mengatakan perkataan kotor

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Akidah Akhlak mengatakan bahwa ketika dalam proses pembelajaran beliau sering mengarahkan siswa untuk mempraktekkan sikap yang baik dan perkataan yang sopan terhadap orang tua, guru, teman dan orang yang lebih tua dari kita.⁵²

Beberapa hal yang dapat dijadikan contoh tiru teladan bagi para siswa sebagaimana diungkapkan oleh Rosyidah guru Pendidikan Agama Islam dan Tiasmar Rambe, sebagai berikut:

- a. Menjadikan kisah-kisah Rasulullah SAW sebagai contoh sikap yang berakhlak dan mendapat rahmat dari Allah SWT baik di dunia dan akhirat.
- b. Menceritakan kisah-kisah para sahabat-sahabat nabi dalam memperjuangkan agama islam di Makkah dan Madinah.
- c. Menceritakan kisah inspiratif lainnya yang sangat menyentuh naluri dan perasaannya agar tidak berbuat buruk.
- d. Menceritakan kisah-kisah tentang orang-orang yang melanggar ajaran agama yang menjadikan siswa tahu akibat dari perbuatan buruk yang

⁵² Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan Kamis 20 Desember 2012

dilakukannya ketika di dunia, seperti kisah orang yang mencuri akan dipotong tangannya oleh Malaikat Zabaniyah di neraka pada hari kiamat.

7) Bermain-main ketika belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosyidah Hrp guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung maka kami selaku tenaga pendidik selalu menanamkan sikap disiplin dalam jiwa siswa/i, kemudian sering dihafalkan dan dilaksanakan meski dalam kelas saja. Terlebih jika ada siswa yang melanggar peraturan ketika proses pembelajaran berlangsung misalnya bermain-main ketika proses pembelajaran, ribut atau mencontek, maka guru yang bersangkutan akan menjadikannya contoh agar perbuatan yang demikian tidak ditiru. Hal ini juga dilakukan agar siswa mengetahui kalau perbuatan itu adalah dilarang oleh ajaran agama islam.⁵³

8) Tidak mengerjakan PR

Berdasarkan hasil wawancara dengan Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat

Di setiap sekolah terdapat berbagai aturan-aturan, baik itu aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Setiap peraturan-peraturan yang telah diterapkan di sekolah tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku

⁵³Wawancara dengan Rosyidah Hrp guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Kamis 20 Desember 2012

negatif (tidak bermoral) atau perilaku tidak disiplin. Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan pada pidato apel paginya. Setiap peraturan dan tata tertib sekolah yang berlaku harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap siswa, kemudian beliau juga menambahkan jika ada terdapat diantara para siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah maka siswa tersebut akan diberi sanksi berupa hukuman. Dan adapun hukuman yang dilakukan terhadap siswa tersebut adalah hukuman dalam bentuk yang mendidik seperti membersihkan kamar WC, menghormat bendera, atau berdiri satu kaki ketika terjadi kelakuan yang demikian pada proses pembelajaran.⁵⁴

Bagi beberapa siswa yang suka dan sering melanggar tata tertib dan peraturan sekolah akan kami tindak tegas agar siswa tidak mengulangnya lagi demikian diungkapkan oleh Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan.

9) Merusak fasilitas sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Selain hal di atas, Sahmiani B. Manalu guru pendidikan agama islam bidang studi Akidah Akhlak memberikan tuntutan kepada siswa tentang ajaran moral dengan memberikan penegasan bahwa jika setiap tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah diindahkan setiap siswa dengan cara melaksanakannya dengan baik maka akan tercipta siswa-siswi yang memiliki moral yang baik, karena setiap tata

⁵⁴ Wawancara dengan Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan, 19 Desember 2012.

tertib dan peraturan yang telah diterapkan di sekolah MIN 2 Padangsidimpuan semua mengandung nilai moral yang baik dan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.”⁵⁵

Kemudian memberikan arahan dan motivasi bagi siswa, untuk melaporkan siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah harus dilaporkan ke guru atau ke kantor tegas kepala sekolah MIN 2 Padangsidimpuan.⁵⁶

Sikap ini memang bentuk pengawasan dari pihak sekolah terkait dengan moral siswa yang tidak selamanya guru bisa memberikan pengawasan penuh. Maka bentuk yang dilakukan adalah adanya pengaduan dari siswa yang lain jika ada masalah diantara siswa, maka siswa lain dapat melaporkan kepada guru kelas atau kepala sekolah kalau ada siswa yang tidak bermoral dan melanggar etika sekolah.⁵⁷

Berbagai hal yang dilakukan pada siswa melalui proses pembelajaran juga agar siswa tidak takut untuk melaporkan kejahatan yang dilakukan temannya adalah bentuk kebaikan pada temannya juga. Hal ini menurut Nur Saedah Guru Bidang Studi PPKN mengatakan bahwa tindakan siswa yang demikian

⁵⁵ Wawancara dengan Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Akidah Akhlak, 20 Desember 2012.

⁵⁶ Wawancara dengan Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, 19 Desember 2012.

⁵⁷ Observasi pada tanggal 18 Nopember 2012

merupakan sikap berani dan jujur yang dididik secara mentalitas siswa agar menjadi siswa yang bermoral tinggi di kehidupannya.⁵⁸

Sedangkan menurut Hasanuddin Hasibuan ketua kelas VI mengatakan bahwa dia akan melaporkan temannya jika dilihatnya melakukan hal yang melanggar aturan sekolah karena hal ini sangat tidak benar dan sangat menjengkelkan.⁵⁹ Jadi adanya hal tersebut adalah merupakan hal yang sangat dilarang dan harus ditinggalkan.

3.

a. Menanamkan rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan

Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.

b. Menanamkan rasa hormat terhadap orang lain

Dengan ada dan dijunjung tingginya sikap disiplin dalam proses belajar mengajar, maka setiap siswa akan tahu dan mengerti tentang hak dan kewajibannya sebagai siswa, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

c. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan

⁵⁸ Wawancara dengan Nur Saedah guru Bidang Studi PPKN, 23 Desember 2012.

⁵⁹ Wawancara dengan Hasanuddin Hasibuan, Kelas VI Siswa MIN 2 Padangsidempuan, 21 Desember 2012.

Di dalam kehidupan ini selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin ini siswa dipersiapkan mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

d. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin

Dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Menurut hasil wawancara dengan Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Akidah Akhlak bahwa guru dalam selayaknya menjadi contoh bagi siswa-siswinya dalam berbuat dan mentaati peraturan yang ada, baik norma agama, hukum, dan adat masyarakat. Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan juga menambahkan bahwa

Dalam pidato pagi atau apel, saya selalu memberikan arahan, himbauan kepada para guru, murid dan pegawai; bahwa setiap kebaikan yang diajarkan oleh guru akan menjadi contoh bagi kita semua dan dimana saja kita berada. Hal ini akan menambah keimanan kepada Allah Swt. Sebagai contoh utama dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap dan perbuatan Rasulullah SAW.⁶⁰

Implikasi dari hal ini adalah merupakan sikap pendidik dalam mengemban tugas pendidikannya. Utamanya bagi siswa yang berada di tingkat dasar sangat rentan terhadap lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan contoh yang baik pula bagi anak didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Sahmiani B. Manalu guru Pendidikan Agama Islam

⁶⁰ Wawancara dengan Jamil Tanjung, Kepala MIN 2 Padangsidempuan, 20 Desember 2012.

menjelaskan bahwa setiap anak yang melihat sesuatu yang ia senangi selayaknya yang ia senangi itu adalah hal-hal yang baik seperti: bersikap jujur kepada orang lain, bersikap baik terhadap orang lain, berkata sopan santun, memberikan sedekah kepada fakir miskin, membantu teman yang kesulitan dan lain-lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan masih tergolong kurang baik, hal ini ditunjukkan oleh sebahagian siswa yang masih berperilaku menyimpang dari ajaran agama Islam yang disebut dengan pelanggaran moral siswa, yaitu: siswa/i sering membuang sampah sembarangan, sering keluar pagar sekolah tanpa izin, absen tanpa keterangan, perkelahian antar siswa, bermusuhan antara siswa/i, siswa mengatakan perkataan kotor, bermain-main ketika belajar, tidak mengerjakan PR, dan merusak fasilitas sekolah.
2. Berbagai macam pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan dapat diselesaikan maupun dicegah melalui nasehat, yaitu membantu siswa meningkatkan standar perilakunya di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjadikan kisah-kisah para Rasul sebagai contoh suri tauladan bagi umatnya dan lain sebagainya, menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa, kemudian memberikan sangsi berupa hukuman jika ada terdapat diantara para siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada MIN 2 Padangsidimpuan supaya dapat meningkatkan pengawasan dan pendidikan agama islam kedepannya agar tercapainya kualitas peserta didik yang baik dan menjadi manusia yang bermoral.
2. Bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam baik diberbagai bidang studi agar dapat meningkatkan kualitas diri dan proses belajar-mengajar terutama dalam bidang pendidikan moral, guna mendapatkan hasil yang baik serta adanya kemampuan anak dalam mengamalkan ajaran agama dan menjadi makhluk yang bermoral serta berguna bagi Nusa dan Bangsa sejak dari usia dini hingga meranjak dewasa.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai acuan dan pembelajaran untuk ke depannya agar dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan di MIN 2 Padangsidimpuan agar terjalin silaturahmi yang baik antara peneliti dan guru-guru di MIN 2 Padangsidimpuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak-anak Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: H. Mas Agung, 1988
- Echals, M, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Fatimah, Enung , *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung : Pustaka Setia, 1006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Hurlock, Elizabeth, B, *Perkembangan Anak*, terj. Meitosari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1999
- Kartono, Kartini, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*, Jakarta: Rajawali: Press, 1991
- Margono, S. *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Maleong, J, Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Medan : Pustaka Widya Sarana, tt
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indoensia* Surabaya: Cipta Karya, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: CV Diponegoro, 1996
- Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004
- Zaini, Syahminan, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Tanggal dan tahun berapa sekolah ini didirikan?
2. Fasilitas apa saja yang ada di sekolah ini?
3. Berapa jumlah guru berdasarkan tingkat (latar belakang pendidikan)?
4. Bagaimanakah keadaan moral siswa di MIN 2 Padangsidempuan?
5. Upaya apa saja yang di lakukan pihak sekolah dalam menghadapi pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan?

B. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bisa bapak/ibu jelaskan bagaimana bentuk pelanggaran moral yang dialami siswa di MIN 2 Padangsidempuan?
2. Menurut bapak/ibu yang mengajar PAI di MIN 2 Padangsidempuan, bagaimana perkembangan moral siswa/i di MIN 2 Padangsidempuan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa/siswi melakukan pelanggaran-pelanggaran moral di MIN 2 Padangsidempuan?
4. Bagaimana sangsi/tindakan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa/siswi MIN 2 Padangsidempuan jika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah?
5. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam menghadapi pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian yang berjudul pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

- A. Mengamati lokasi penelitian di MIN 2 Padangsidempuan.
- B. Mengamati keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan.
- C. Mengamati pembinaan moral siswa yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidempuan.

Lampiran 3

DATA HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan

1. Terkait dengan pelanggaran moral siswa di MIN 2 Padangsidempuan berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 2 Padangsidempuan diindikasikan bahwa keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidempuan dalam penelitian ini adalah kurang baik, hal ini disebabkan terjadinya perbuatan (tingkah laku) siswa MIN 2 Padangsidempuan yang kurang baik.
2. Pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan, Salah satu peraturan sekolah di MIN 2 Padangsidempuan adalah bahwa tidak boleh keluar dari pagar sekolah selama pembelajaran dan istirahat karena hal ini membahayakan bagi anak berkeliaran di luar pagar sekolah. Meski memang peraturan ini sudah di sosialisasikan pada siswa pada pengarah pagi dan di dalam kelas namun siswa masih ada yang melanggarnya demikian dijelaskan oleh H. Jamil Tanjung Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan.
3. Kemudian untuk menindak lanjuti penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan, kepala sekolah MIN 2 Padangsidempuan menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat Di setiap sekolah terdapat berbagai aturan-aturan, baik itu aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Setiap peraturan-peraturan yang telah diterapkan di sekolah tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif (tidak bermoral) atau perilaku tidak disiplin. Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidempuan pada pidato apel paginya. Setiap peraturan dan tata tertib sekolah yang berlaku harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap siswa, kemudian beliau juga menambahkan jika ada terdapat diantara para siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah maka siswa tersebut akan diberi sanksi berupa hukuman. Dan adapun hukuman yang dilakukan terhadap siswa tersebut adalah hukuman dalam bentuk yang mendidik seperti membersihkan kamar WC, menghormat bendera, atau berdiri satu kaki ketika terjadi kelakuan yang demikian pada proses pembelajaran.

B. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MIN 2 Padangsidempuan

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Elina guru Pendidikan Agama Islam mengatakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran moral pada siswa adalah

a. Secara Internal

1. Terjadinya pelanggaran moral siswa karena siswa itu sendiri menghendaki atau terbisa dengan hal-hal yang melanggar aturan sekolah. Hal inilah yang menjadi kendala dan beban moral bagi kami para guru bidang pendidikan agama islam.
2. Adanya rasa kebanggaan bagi siswa melakukan kejahatan termasuk pelanggaran yang terfokus untuk mendapatkan perhatian dari siswa yang perempuan.

b. Secara Eksternal

Secara eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi moral siswa dari luar lingkungan MIN 2 Padangsidempuan, sebagaimana ditegaskan oleh Rosyidah Hrp guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Kehidupan keluarga siswa yang cukup buruk hingga hal ini sangat mempengaruhi siswa dalam menentukan kebiasaan dalam lingkungan sekolah yang kental dengan berbagai aturan.
 2. Adanya faktor keturunan dari siswa yang menurut saya adalah genetika jahat dari orangtuanya, menurut Sahmiani B. Manalu Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa siswa yang demikian adalah susah untuk atur.
 3. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang suka merokok jadi siswa diajari oleh orang yang umurnya di atasnya. Menurut Rosyidah Hrp Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini karena siswa tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orangtuanya. Jadi para guru di lingkungan sekolah hanya mengontrol siswa di dalam lingkungan sekolah saja.
2. wawancara dengan Sahmiani. B. Manalu, selain kedua faktor di atas adalah faktor kondisi lingkungan siswa MIN 2 Padangsidempuan berbeda-beda, seperti halnya lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Apabila lingkungan tempat tinggalnya baik maka biasanya kelakuan siswa/i tersebut baik, begitu juga sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggal siswa/i tersebut buruk maka siswa/i tersebut akan terpengaruh terhadap keadaan lingkungannya yang menjadikan kelakuan siswa/i tersebut kurang baik atau buruk pula. Kemudian lingkungan sekolah sama juga halnya dengan lingkungan tempat tinggalnya, di mana jika siswa/i bergaul dengan teman-teman yang baik kelakuannya maka akan memberi pengaruh terhadap siswa/i tersebut, demikian juga sebaliknya, jika siswa/i tersebut bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik kelakuannya maka siswa/i tersebut akan terpengaruh juga atau memiliki perbuatan yang kurang baik pula
 3. wawancara dengan Nur Elina selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan solusi sebagai penyelesaian terhadap pelanggaran moral siswa

MIN 2 Padangsidempuan Sebagai tenaga pendidik selayaknya kami memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa kami menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai contoh teladan bagi siswa di MIN 2 Padangsidempuan. Mengenai masalah moral anak tersebut maka itu sebagai tantangan bagi kami sebagai pendidikan untuk memberikan penyelesaian dan teknik agar siswa/i menjadi teratur, tertib, berguna bagi nusa dan bangsa khususnya keluarga, dengan cara sebagai berikut:

- a. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya
- b. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat
- c. Menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa

Lampiran 4

DATA HASIL OBSERVASI

1. Lokasi penelitian MIN 2 Padangsidimpuan

Adapun lokasi pertapakan MIN 2 Padangsidimpuan beralamat di Desa Palopat Pijorkoling Padangsidimpuan.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palopat.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Bay pas Palopat-Batunadua.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawah Masyarakat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palopat

2. keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa keadaan moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan masih jauh dari yang diharapkan yaitu belum sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah diterpkan di sekolah MIN 2 Padangsidimpuan, dan juga belum sesuai dengan Undang- Undang Dasar Negara RI, hal ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa MIN 2 Padangsidimpuan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

3. Pembinaan moral siswa MIN 2 Padangsidimpuan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Padangsidimpuan, sesuai dengan hasil observasi Peneliti bahwa pembinaan yang mereka laksanakan adalah bahwa setiap tenaga pendidik secara langsung mengawasi tingkah laku siswanya masing-

masing, kemudian dengan cara menyelesaikan pelanggaran moral siswa MIN 2 Padangsidempuan dengan berbagai cara sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN

1. Palakat MIN 2 Padangsidimpuan



2. Keadaan Ruangan Guru dan Tata Usaha



3. Suasana Lingkungan MIN 2 Padangsidimpuan



4. Mushalla MIN 2 Padangsidempuan



5. Proses Belajar Mengajar



6. Observasi Peneliti di Kelas



7. Wawancara dengan Kepala MIN 2 Padangsidempuan



8. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



9. Wawancara dengan Siswa dan Siswi MIN 2 Padangsidimpuan





Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Marlina Batubara
NIM : 08 310 0012
Tempat/Tgl Lahir : Sigulang, 16 Oktober 1989
Alamat : Jl Mahoni I No 4
Perumnas Pijorkoling
No Hp : 0813 9619 4244

II. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Abdurrahman Batubara
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nurmalan Pohan
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl Mahoni I No 4
Perumnas Pijorkoling
Padangsidimpuan Tenggara

III. PENDIDIKAN

SDN 200515 Perumnas Pijorkoling	Tammat : 2002
MTs Swasta Darul Ikhlas	Tammat : 2005
MA Swasta Darul Ikhlas	Tammat : 2008
Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan	Sejak Thn 2008